

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia No 3 tahun 1982 :

“Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. “

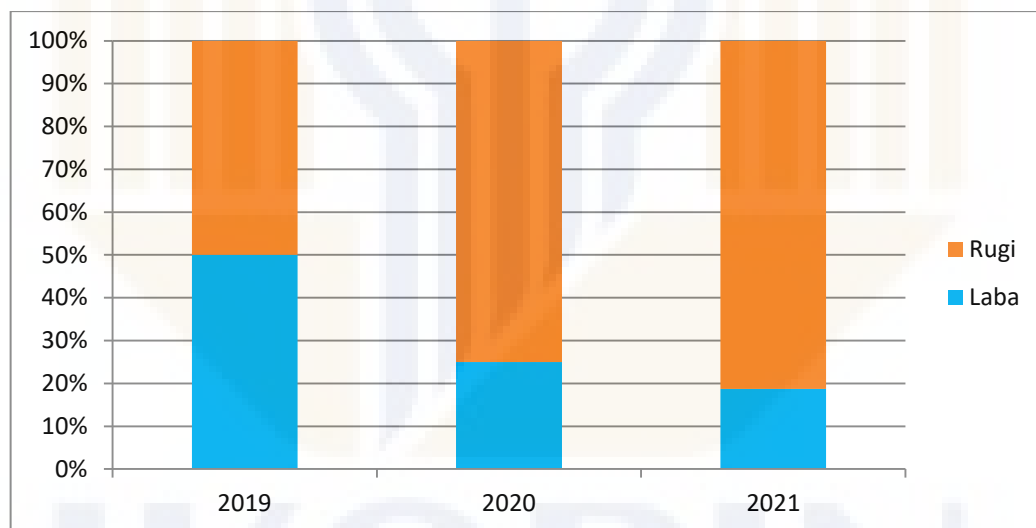
Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Namun, pada kenyataanya perusahaan tidak selalu mendapatkan laba dan terkadang mendapatkan kerugian. Salah satu faktor penyebab perusahaan mengalami kerugian ialah dengan adanya pandemi Covid-19 yang berakibat pada terhambatnya berbagai sektor perekonomian.

Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan. Banyak perusahaan yang justru memanfaatkan keadaan ini untuk menghasilkan keuntungan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya kesehatan sehingga meningkatnya permintaan akan pelayanan kesehatan, vitamin, masker dan disinfektan. Fenomena ini menyebabkan perusahaan yang bergerak pada sektor kesehatan dan farmasi meraih keuntungan lebih tinggi. Seperti perusahaan jasa kesehatan PT. Royal Prima Tbk. Yang mengalami kenaikan laba sebesar 1645 persen dari tahun 2020 sebesar Rp. 2.183 miliar menjadi Rp. 38.092 miliar pada tahun 2020. Begitu pula perusahaan farmasi PT. Kimia Farma Tbk. yang mengalami kenaikan laba dari tahun 2020

Rp. 20 juta menjadi Rp. 289 juta atau sebesar 1319 persen. Hal ini dapat membuktikan bahwa adanya pandemi tidak hanya membawa keburukan bagi perekonomian.

Sektor yang paling berdampak karena adanya pandemi ini ialah sektor pariwisata dikarenakan adanya kebijakan pembatasan sosial membuat wisatawan asing maupun wisatawan lokal berkurang secara drastis. Berdasarkan pusat data dan sistem informasi Kemenparekraf/Baparekraf, terdapat penurunan jumlah kunjungan wisatawan asing. Total kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pada tahun 2021 sebesar 61,57 persen atau 1,56 juta kunjungan dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 16 juta kunjungan. Sedangkan jumlah wisatawan nusantara menurut Badan Pusat Statistik pada laman kontan.co.id data pergerakan Winus pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 12% bila dibandingkan dengan tahun 2020. Penurunan jumlah wisatawan yang signifikan tersebut sangat berpengaruh pada tingkat hunian hotel hingga berakhir pada penutupan sejumlah hotel. Adanya pandemik Covid-19 yang berdampak pada melemahnya sektor pariwisata menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan sehingga perusahaan terpaksa dibubarkan yang berakhir pada pailit. Hal ini merupakan salah satu gejala kesulitan keuangan atau *financial distress* yang harus dianalisis untuk menghindari kebangkrutan. "*Financial Distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan." (Dasuki, 2020:165)

Salah satu fenomena terkait dengan kebangkrutan pada perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel ialah PT. Jakarta International Hotels & Development Tbk. PT. Sunter Lakeside Hotel Tbk.. PT. Jakarta International Hotels & Development Tbk. yang menyajikan laporan keuangan tahun 2021 mencatat penambahan kerugian sebesar RP. 113 juta dibandingkan dengan tahun 2020 mendapatkan kerugian sebesar Rp. 62 juta (www.idx.co.id, 2021). Kemudian fenomena pada subsektor hotel PT. Sunter Lakeside Hotel Tbk. yang mengalami kerugian pada tahun 2021 sebesar Rp. 7 miliar dibandingkan tahun 2020 mendapat keuntungan sebesar Rp. 16 miliar. (www.idx.co.id, 2021).



Gambar 1. 1 Grafik Perusahaan yang Mengalami Laba Negatif

(Sumber : Data BEI 2019-2021 (Data Diolah))

Berdasarkan gambar 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan presentase jumlah perusahaan yang menghasilkan laba ditandai dengan diagram berwarna biru. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 16 perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel. Dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang menghasilkan laba

terus menurun hingga pada tahun 2021 perusahaan yang menghasilkan laba 19 persen. Selain itu gambar 1.1 menjelaskan jumlah perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2019-2021 cenderung mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah perusahaan yang mengalami kerugian dan menurunnya jumlah perusahaan yang menghasilkan laba menandakan bahwa perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel mengalami gejala kesulitan keuangan yang apabila dibiarkan akan mengalami kebangkrutan.

Laba negatif merupakan salah satu gejala dari kesulitan keuangan yang apabila dibiarkan akan mengalami kebangkrutan. Kondisi perusahaan yang memburuk nampak dari indikator keuangan dari waktu ke waktu. Misalnya *debt to equity ratio* akan cenderung meningkat untuk perusahaan yang akan bangkrut. Selain *debt to equity ratio*, rasio rentabilitas modal sendiri akan semakin menurun (bahkan negatif) untuk perusahaan yang akan bangkrut. (Husnan dan Pudjiastuti, 2015:423)

Berikut ini tabel *debt to equity ratio* dan rasio rentabilitas modal sendiri pada perusahaan barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

IKOPIN
University

Tabel 1. 1 Debt To Equity Ratio Perusahaan Hotel 2019-2021

No.	Kode Perusahaan	Tahun		
		2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)
1	CLAY	245	441	1414
2	DFAM	254	277	289
3	EAST	27	7	6
4	ESTA	46	27	40
5	FITT	61	111	75
6	HRME	32	36	41
7	IKAI	48	53	59
8	JHHD	37	38	38
9	JSPT	69	91	110
10	KPIG	24	26	26
11	MINA	3	4	7
12	NASA	6	5	6
13	PNSE	75	88	105
14	PSKT	17	18	19
15	SHID	58	62	66
16	SNLK	39	6	33

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat ada beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan *debt to equity ratio*. Rasio ini membandingkan antara utang dengan total modal. Semakin kecil nilai rasionya semakin bagus, ini menunjukkan struktur permodalan yang semakin kuat. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka, semakin tinggi risiko kredit dimana perusahaan mengalami gagal memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo yang apabila dibiarkan berujung pada kesulitan keuangan. Perusahaan CLAY ialah perusahaan yang secara signifikan mengalami peningkatan *debt to equity ratio* dari tahun 2019-2021 hingga pada tahun 2021 *debt to equity ratio* sebesar 1414 persen. Maka perusahaan CLAY mengalami tanda-tanda kebangkrutan

dengan meningkatnya nilai *debt to equity ratio*. Rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 1414 persen. Apabila standar industri untuk *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2015:159) ialah sebesar 85 persen, maka rasio perusahaan CLAY jauh diatas rata-rata industri, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada diatas rata-rata industri.

Tabel 1. 2 Rentabilitas Modal Sendiri Perusahaan Hotel 2019-2021

No.	Kode Perusahaan	Tahun		
		2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)
1	CLAY	-8	-72	-188
2	DFAM	7	-18	-21
3	EAST	4	2	5
4	ESTA	6	3	1
5	FITT	-16	-29	-14
6	HRME	-1	-4	-4
7	IKAI	-8	-9	-7
8	JIHD	3	-1	-2
9	JSPT	4	-8	-12
10	KPIG	1	1	1
11	MINA	1	-9	-5
12	NASA	0	-1	0
13	PNSE	-5	-24	-23
14	PSKT	-4	-8	-3
15	SHID	-1	-6	-5
16	SNLK	11	-1	-5

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan rasio rentabilitas modal sendiri. Rasio ini membandingkan antara laba terhadap modal sendiri. Semakin besar nilai rentabilitas modal sendiri maka, semakin bagus. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan modal sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan yang memanfaatkan modal sendiri untuk mendapatkan keuntungan memiliki risiko

lebih kecil sehingga dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Perusahaan CLAY ialah perusahaan yang secara signifikan mengalami penurunan rasio rentabilitas modal sendiri dari tahun 2019-2021 hingga pada tahun 2021 rasio rentabilitas modal sendiri sebesar -188 persen. Maka perusahaan CLAY mengalami tanda-tanda kebangkrutan dengan menurunnya nilai rasio rentabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan laba bersih -Rp 1.88. Apabila standar industri untuk rasio rentabilitas modal sendiri menurut Kasmir (2015:205) ialah sebesar 40 persen, maka rasio perusahaan CLAY jauh dibawah rata-rata industri sehingga rasio rentabilitas modal sendiri dinilai sangat kurang baik.

Salah satu pentingnya menganalisis laporan keuangan ialah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memprediksi kelanjutan atau kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan, penting bagi manajer dan pemilik perusahaan untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan.

Warsidi dan Bambang (dalam Fahmi, 2017:108) mendefinisikan analisis rasio keuangan sebagai:

”Instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

Analisis rasio keuangan sangat penting dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk melihat

kelemahan perusahaan dalam periode waktu tertentu dan hasil yang baik dipertahankan untuk masa yang akan datang.

Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil dari analisis rasio keuangan digunakan untuk melakukan peramalan terhadap bisnis atau kebangkrutan. Banyak penelitian yang telah melakukan penelitian mengenai prediksi kinerja keuangan menggunakan model diskriminan, namun yang menggunakan model *springate* masih terbatas. Penelitian ini tidak untuk menguji keakuratan model *springate*, melainkan untuk mengetahui besaran nilai prediksi kinerja keuangan pada perusahaan barang non-primer subsektor hotel menggunakan model *springate*.

Analisis rasio keuangan yang dilakukan *Springate* (1978) dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. *Springate* akhirnya menemukan 4 (empat) rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Keempat rasio itu adalah rasio modal kerja terhadap total asset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, rasio laba sebelum pajak terhadap *current liabilities*, dan rasio total penjualan terhadap total asset.

Penelitian ini mengkaji terhadap prediksi kebangkrutan melalui rasio keuangan perusahaan menggunakan model *springate*. Data laporan keuangan yang digunakan diambil dari perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021. Penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak dalam perusahaan

sehingga dapat mengetahui status keuangan perusahaan dan mengurangi risiko kebangkrutan dan investor terkait pengambilan keputusan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka perlu dilakukan analisis untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dengan memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan sehingga peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Dalam Pengambilan Keputusan Bagi Perusahaan Dan Investor”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa masalah terkait fenomena yang dirumuskan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan dan biaya perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Bagaimana tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode *springate* pada perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mempertahankan perusahaannya ketika dinyatakan mengalami kebangkrutan.
4. Bagaimana keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel dan investor.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan model *springate*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendapatan dan biaya perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Tingkat kebangkrutan dengan menggunakan metode *springate* pada perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Upaya yang dapat dilakukan perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mempertahankan perusahaannya ketika dinyatakan mengalami kebangkrutan.
4. Keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan barang konsumen non-primer subsektor hotel dan investor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian tentunya harus memiliki kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Maka dari itu kegunaannya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen di suatu badan usaha perusahaan yang menitik beratkan pada obyek yang diteliti.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian yang digunakan sebagai pembanding atau referensi dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan barang non-primer subsektor hotel dalam membantu pihak dalam perusahaan dapat mengetahui status keuangan perusahaan dan mengurangi risiko kebangkrutan dan investor terkait pengambilan keputusan.